

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan yang dilakukan Indonesia saat ini, pada dasarnya bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan rakyat, yakni terciptanya masyarakat adil dan makmur. Pembangunan itu sendiri dapat dilakukan dalam segala bidang, dengan upaya untuk mengelola sumber daya yang ada secara efisien dan efektif. Dengan adanya ketimpangan antara jumlah penduduk dengan jumlah angkatan kerja seperti yang terjadi saat ini, kemanfaatan sumber daya khususnya sumber daya manusia dapat dilakukan dengan membuka lapangan kerja yang lebih luas dan membuka kesempatan berusaha.

Pembangunan ekonomi terutama di sektor industri merupakan salah satu sasaran yang ingin dicapai oleh negara kita. Proses industrialisasi dan pembangunan ekonomi ini merupakan salah satu jalur kegiatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga taraf hidup rakyat akan menjadi lebih meningkat. Industri yang dikembangkan meliputi keseluruhan sektor industri, baik sektor industri rumah tangga, sektor industri kecil, sektor industri sedang maupun sektor industri besar karena mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian.

Laju pertumbuhan PDRB juga merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian daerah. Perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang terjadi di suatu

daerah membawa dampak terhadap perubahan struktur perekonomian daerah tersebut.

Pencapaian pertumbuhan ekonomi sebesar 4.74 persen pada tahun 2002 ini jika dibanding pertumbuhan ekonomi empat daerah tingkat dua yang lain di propinsi D.I.Yogyakarta, pertumbuhan ekonomi kabupaten Sleman tahun 2002 mengalami pertumbuhan tertinggi. Pertumbuhan ekonomi kabupaten Sleman yang mencapai 4.74 persen pada tahun 2002 ditandai oleh pertumbuhan positif pada seluruh sektor pendukungnya. Hal ini bisa terlihat pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota dan Propinsi**  
**Tahun 2002 ( % )**

<b>Kode Wilayah</b>	<b>Kabupaten/Kota dan Propinsi</b>	<b>Laju Pertumbuhan (%)</b>
01	Kulon Progo	3.12
02	Bantul	3.30
03	Gunung Kidul	0.75
<b>04</b>	<b>Sleman</b>	<b>4.74</b>
71	Yogyakarta	3.24
<b>34</b>	<b>D.I.Yogyakarta</b>	<b>3.38</b>

Sumber : BPS, PDRB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sleman, 2002

Berdasarkan perkembangan distribusi sektor terhadap PDRB, terlihat bahwa telah terjadi pergeseran selama lima tahun terakhir (1998 – 2002). Jika dilihat besaran PDRB atas dasar harga berlaku yang bisa diciptakan oleh masing-masing kabupaten / kota terhadap PDRB propinsi D.I.Yogyakarta, maka dapat diperoleh sumbangan masing-masing kabupaten dalam pembentukan perekonomian propinsi. Peran masing-masing kabupaten / kota terhadap penciptaan PDRB propinsi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 1.2**  
**Peranan/Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota**  
**dalam Pembentukan PDRB Propinsi atas dasar Harga Berlaku**  
**Tahun 2002**

<b>Kode Wilayah</b>	<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>PDRB (Juta Rupiah)</b>	<b>Kontribusi / Peran (%)</b>
01	Kulon Progo	1.114.494	7.15
02	Bantul	2.784.440	17.85
03	Gunung Kidul	2.642.624	16.94
<b>04</b>	<b>Sleman</b>	<b>4.874.054</b>	<b>31.24</b>
71	Yogyakarta	4.183.973	26.82
	<b>Total Kabupaten / Kota</b>	<b>16.515.712</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BPS, PDRB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sleman, 2002

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kabupaten Sleman menduduki urutan teratas dalam penciptaan PDRB propinsi yaitu sebesar 31.24 persen, sedang urutan kedua diduduki oleh kota Yogyakarta sebesar 26.82 persen, kabupaten Bantul menduduki urutan ketiga dengan andil sebesar 17.85 persen dan urutan keempat kabupaten Gunung Kidul sebesar 16.94 persen, sedang kabupaten Kulon Progo memberi sumbangan terkecil (kurang dari 10 persen) atau tepatnya memberi andil sebesar 7.15 persen dalam penciptaan PDRB propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pencapaian PDRB per kapita kabupaten Sleman tahun 2002 apabila dibandingkan dengan empat Kabupaten / kota yang lain di Propinsi D.I.Yogyakarta, maka berada pada posisi yang cukup bagus yaitu menduduki posisi kedua setelah kota Yogyakarta, jika dibanding ketiga kabupaten yang lain. Dengan kondisi seperti ini maka kabupaten Sleman dalam pencapaian kemakmuran masyarakat boleh dikatakan cukup berhasil. Pada tahun 2002 PDRB per kapita kabupaten Sleman mencapai 5.2 juta rupiah di bawah PDRB per kapita kota Yogyakarta, yakni mencapai 10.6 juta rupiah. Keberhasilan kota Yogyakarta

mencapai PDRB perkapita sebesar itu dikarenakan jumlah penduduk di kota Yogyakarta yang relatif kecil yakni hanya sekitar 40 persen dari total penduduk kabupaten Sleman atau tepatnya sebesar 392.492 jiwa. Bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**PDRB per Kapita atas dasar Harga Berlaku**  
**Dirinci Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi D.I.Yogyakarta**  
**Tahun 2002**

<b>Kode Wilayah</b>	<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>PDRB per Kapita (Rp)</b>
01	Kulon Progo	3.009.803
02	Bantul	3.483.877
03	Gunung Kidul	3.917.790
<b>04</b>	<b>Sleman</b>	<b>5.248.938</b>
71	Yogyakarta	10.615.449
<b>34</b>	<b>D.I Yogyakarta</b>	<b>5.215.431</b>

Sumber: BPS, PDRB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sleman, 2002

Dari kondisi tersebut usaha kecil telah terbukti mampu menjadi penopang pada saat krisis ekonomi beberapa waktu yang lalu. Ini terbukti ketika sistem konglomerasi ternyata ambruk dan bahkan menyisakan sejumlah utang yang harus ditanggung oleh negara. Ekonomi berlandaskan kerakyatan yang dimotori oleh usaha kecil sangat relevan mengingat jumlah pengusaha kecil sangat besar. Dengan demikian peran usaha kecil sangat penting bagi perekonomian dan melibatkan kepentingan rakyat banyak.

Krisis ekonomi yang berlangsung sejak pertengahan tahun 1997 dan puncaknya terjadi pada tahun 1998 membawa dampak negatif terhadap sektor industri di Indonesia, terutama terhadap usaha industri kecil. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa hampir sebagian besar kelompok industri mengalami penurunan jumlah produksi dan tenaga kerja. Disisi lain, ada beberapa kelompok

industri yang relatif tahan terhadap krisis ekonomi. Ciri industri yang relatif tahan terhadap dampak negatif krisis adalah industri yang pada umumnya menggunakan bahan baku domestik, berorientasi ekspor dan tidak mempunyai hutang luar negeri yang signifikan.

Kenyataan yang ada dewasa ini menunjukkan bahwa pembinaan usaha kecil tidak bisa dihindarkan, karena memiliki keuntungan-keuntungan tertentu terutama di bidang pemerataan pendapatan dan penyebaran kesempatan kerja di pedesaan. Perlu adanya peningkatan kemampuan para pengusaha dan unit usaha kecil, sehingga diharapkan dapat berperan sebagai titik pusat pertumbuhan dan konsentrasi usaha kecil di suatu daerah. Pembentukan kawasan dan lingkungan usaha kecil mempunyai arti positif dalam pemasaran dan peningkatan efisiensi usaha kecil.

Usaha kecil sangat penting terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja. Argumentasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa disatu pihak, jumlah angkatan kerja sangat berlimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar, dan dipihak lain, usaha besar tidak sanggup menyerap semua pencari pekerjaan. Ketidaksanggupan usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar disebabkan karena memang pada umumnya kelompok usaha kecil tersebut relatif padat modal, sedangkan usaha kecil relatif padat karya. Pada umumnya usaha besar membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal yang cukup tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan usaha kecil menengah khususnya usaha kecil sebagian pekerjanya berpendidikan rendah.

Salah satu bentuk usaha yang paling banyak melibatkan usaha manusia, tenaga dan sumber daya adalah mengelola usaha klasifikasi kecil dan menengah. Untuk memberdayakan para pengusaha kecil dan menengah agar lebih efisien, produktif, dan berdaya saing, pengembangan usaha kecil menjadi sangat penting, terutama dalam usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan, usaha kecil dan koperasi yang hidup di masyarakat dan melayani semua lapisan masyarakat.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari 5 (lima) wilayah daerah tingkat II di propinsi D.I.Yogyakarta. Keberhasilan pembangunan di kabupaten Sleman sejak memasuki tahun ketiga Pelita VI menyebabkan terjadinya pergeseran struktural dalam perekonomian daerah tersebut. Pergeseran tersebut ditandai dengan sumbangan sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) semakin meningkat. Penyerapan tenaga kerja dan jumlah usaha (JU) industri kecil di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun selalu ada peningkatan. Pada tahun 2002 tercatat 532 unit industri dimana ada kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 499 unit industri (naik sebesar 6.61 persen). Sebagian besar usaha industri kecil tersebut berada di kecamatan Depok, setelah kecamatan Godean yaitu sebanyak 89 unit industri pada tahun 2002 dan sebelumnya sebesar 87 unit industri (naik sebesar 2.3 persen).

Seiring dengan kenaikan jumlah unit usaha maka tenaga kerja yang terserap kedalam sektor usaha industri kecil juga meningkat. Tenaga kerja yang terserap naik dari 4.825 orang pada tahun 2001 menjadi 5.065 orang pada tahun

2002 (naik sebesar 4.97 persen). Kecamatan Depok yang pertumbuhan industri kecilnya paling pesat diikuti oleh banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam industri tersebut. Tenaga kerja yang terserap pada tahun 2001 sebesar 834 orang dan pada tahun 2002 sebesar 843 orang (naik sebesar 1.08 persen).

Ditinjau dari segi penyerapan tenaga kerja serta jumlah unit usaha industri, maka perkembangan usaha industri kecil di D.I.Yogyakarta mempunyai prospek yang baik. Dimana dari tahun ke tahun selalu ada peningkatan jumlah unit usaha serta tenaga kerja. Pertumbuhan yang sangat mengagumkan ini mutlak perlu untuk dipertahankan, dan bila perlu ditingkatkan lagi.

Dari kondisi yang mulai membaik ini, dua tahun terakhir yaitu tahun 2001 dan tahun 2002 perekonomian kabupaten Sleman mengalami pertumbuhan positif yang cukup bagus walaupun belum bisa dikatakan tinggi yakni sebesar 4.00 persen pada tahun 2001 dan 4.74 persen pada tahun 2002. Laju pertumbuhan yang cukup bagus ini sangat menggembirakan karena hampir mencapai target yang ditetapkan pemerintah kabupaten Sleman yaitu sebesar 4.85 persen.

Kota Yogyakarta sebagai kota budaya, kota transit, kota wisata, mempunyai wilayah yang cukup sempit sehingga dapat dijadikan tempat berjalannya sektor informal yang dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini adalah sentra usaha kecil khususnya di Ring Road Utara, Desa Condong Catur. Lokasi usaha kecil tersebut sangat strategis karena dekat dengan universitas dan kos-kosan mahasiswa yang menyebabkan peluang untuk berkembang pada usaha kecil tersebut relatif besar. Hal ini memungkinkan karena sarana transportasi relatif mudah dan lancar.

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil**  
**per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1998 – 2002**

No.	Kecamatan	1998		1999		2000		2001		2002	
		JU	TK	JU	TK	JU	TK	JU	TK	JU	TK
1	Moyudan	6	78	8	128	9	138	12	170	13	177
2	Minggir	-	-	1	11	3	26	4	41	5	45
3	Sayegan	15	130	16	149	19	165	20	173	20	173
4	Godean	65	595	67	610	72	670	85	780	94	843
5	Gamping	43	391	79	612	81	629	81	629	83	638
6	Mlati	49	487	48	469	49	479	52	498	55	519
7	Depok	80	803	81	810	83	810	87	834	89	843
8	Berbah	4	46	5	58	7	68	7	68	8	72
9	Prambanan	8	88	10	109	10	109	12	121	14	143
10	Kalasan	12	104	14	135	16	145	16	145	19	170
11	Ngemplak	11	105	38	587	40	607	41	615	41	615
12	Ngaglik	17	156	21	188	24	207	28	239	33	289
13	Sleman	12	99	14	121	16	134	19	149	20	154
14	Tempel	9	101	9	101	9	101	14	153	15	160
15	Turi	1	6	2	16	4	30	4	30	4	30
16	Pakem	8	82	8	82	8	82	10	114	10	114
17	Cangkringan	3	29	5	54	5	54	7	66	9	80
	<b>Jumlah</b>	<b>343</b>	<b>3.300</b>	<b>426</b>	<b>4.240</b>	<b>455</b>	<b>4.454</b>	<b>499</b>	<b>4.825</b>	<b>532</b>	<b>5.065</b>

Sumber : BPS, Kabupaten Sleman Dalam Angka, 1998 – 2002

KET :

JU : Jumlah Usaha (unit)

TK : Tenaga Kerja (orang)



Desa Condong Catur sendiri khususnya di Jalan Ring Road Utara merupakan usaha kecil yang sedang berkembang. Di Desa ini terdapat cukup banyak pengusaha kecil di sepanjang jalan yang terdiri dari berbagai macam usaha kecil seperti usaha-usaha warung makan, kayu dan rak buku, kasur, cuci motor, permak jins, dll. Usaha kecil yang berada di Jl. Ring Road Utara ini mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak tahun 1998, hingga saat ini usaha tersebut berjumlah 35 unit. Usaha kecil tersebut tergolong menonjol dan menarik perhatian, karena banyak menyerap tenaga kerja di dalam perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, perkembangan usaha kecil dipengaruhi oleh beberapa faktor, oleh sebab itu penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan jumlah usaha kecil di Desa Condong Catur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil topik “Identifikasi Faktor-faktor yang Mendorong Pertumbuhan Jumlah Usaha Kecil dengan studi kasus pada Sentra Usaha Kecil di Jl. Ring Road Utara, Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang memiliki potensi mendorong pertumbuhan jumlah usaha kecil di Jl. Ring Road Utara, Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki potensi ikut mendorong pertumbuhan jumlah usaha kecil di Jl. Ring Road Utara, Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **1. Bagi Pemerintah**

Dengan teridentifikasinya faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan jumlah usaha kecil, pemerintah dan pihak-pihak terkait dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan strategi yang berkaitan dengan pertumbuhan pengusaha kecil.

#### **2. Bagi Pengusaha Kecil**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk mengembangkan usaha kecil.

#### **3. Bagi Penulis**

Dengan penelitian ini maka penulis memperoleh kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah dalam praktek nyata, juga dapat menambah pengetahuan mengenai

identifikasi faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan jumlah usaha kecil.

### **1.5. Studi Terkait**

Perusahaan dalam industri yang relatif mampu bertahan terhadap krisis adalah mereka yang mempunyai pinjaman dalam mata uang asing dalam jumlah yang relatif kecil (Widianto dan Choesni, 1999 dalam Ellyawati dan Maryatmo, 2000). Industri yang menggunakan bahan baku domestik dan atau produknya berorientasi ekspor relatif masih bisa bertahan terhadap krisis ekonomi. Secara umum dampak krisis dapat dilihat dengan banyaknya perusahaan yang mengurangi kegiatannya hingga penutupan usahanya karena: (1) semakin lemah tingkat likuiditas perusahaan, (2) semakin sulitnya perusahaan memperoleh bahan baku impor, (3) semakin menurunnya daya beli pasar domestik akibat terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Indikator lain dari dampak krisis adalah semakin bertambahnya perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Berdasarkan studi Departemen Perindustrian dan Perdagangan (1999 dalam Susilo, 2001) secara umum krisis ekonomi tidak membawa dampak yang drastis terhadap industri kecil. Dampak negatif dialami industri kecil yang menggunakan bahan baku impor, yaitu berupa kenaikan harga bahan baku sebagai dampak kenaikan nilai dollar Amerika terhadap rupiah. Sedangkan dampak positif krisis ekonomi justru dialami oleh industri kecil berbasis pertanian untuk pasar ekspor, seperti industri mebel kayu, mebel ukir, produk rotan, kerajinan dan

sebagainya. Hal tersebut disebabkan kenaikan nilai dollar Amerika terhadap rupiah mengakibatkan produk Indonesia menjadi di mata konsumen luar negeri, sehingga terjadi kenaikan permintaan ekspor baik dari sisi volume dan nilai.

Sebuah studi monitoring dampak krisis terhadap usaha kecil telah dilakukan oleh Akatiga bekerja sama dengan Asia Fondation (1999 dalam Susilo, 2001). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pada awal krisis usaha kecil juga sangat terpuak oleh krisis ekonomi yang terjadi, namun jika dibandingkan dengan usaha formal skala menengah dan besar, usaha kecil lebih dahulu memperlihatkan tanda-tanda kebangkitan. Selain itu, dampak krisis terhadap usaha kecil juga beragam. Faktor penentu kinerja atau ketahanan usaha kecil di masa krisis adalah kombinasi dari dua unsur, yaitu: (1) faktor permintaan pasar, dan (2) kenaikan harga input dan kelangkaan barang input. Dari sisi faktor permintaan pasar artinya bahwa kinerja usaha akan bertahan atau membaik jika pangsa pasarnya tidak terpengaruh krisis atau bahkan meningkat karena krisis. Kinerja usaha dapat bertahan atau membaik juga karena input yang digunakan harganya atau ketersediaannya tidak terpengaruh oleh kondisi krisis.

Temuan lain dari studi Akatiga dan Asia Fondation (1999 dalam Susilo, 2001) ini adalah usaha kecil di Jawa lebih terpuak dibandingkan dengan usaha kecil yang berada di luar Jawa. Usaha kecil di Luar Jawa lebih bertumpu pada pertanian dan perkebunan lahan kering yang memiliki pasar ekspor. Gambaran ini tentunya tidak mutlak, karena di Jawa ada juga usaha yang tidak terpuak, yaitu usaha yang mempunyai pasar ekspor dan/atau bahan bakunya tidak berhubungan dengan komponen impor, seperti misalnya industri gerabah di Kasongan,

Yogyakarta. Hasil studi ini juga sekaligus memperlihatkan bahwa usaha kecil yang berada di kota lebih terpuruk dibandingkan dengan jenis usaha yang berada di desa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa usaha kecil di pedesaan yang berbasis pertanian kurang merasakan dampak krisis dibandingkan dengan jenis usaha perkotaan.

Studi lanjutan yang dilakukan oleh Akatiga dan Asia Fondation (2000 dalam Susilo, 2001) menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan kondisi ekonomi makro Indonesia, namun kondisi tersebut tidak merata dirasakan oleh semua usaha kecil dan menengah (UKM). Studi ini menemukan bahwa sub-sektor industri pengolahan makanan menunjukkan kinerja naik, sedangkan sub-sektor jasa perdagangan produk pertanian kinerjanya menurun. Sementara itu proporsi UKM dengan kinerja yang naik dan menurun hampir berimbang untuk sub-sektor industri mebel kayu dan industri pakaian jadi.

## **1.6. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang berfungsi untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang identifikasi faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan jumlah usaha kecil di Ring Road Utara.

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dijadikan studi adalah pengusaha kecil di Ring Road Utara, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada banyaknya unit usaha kecil di desa tersebut.

## **1.6.2. Metode Pengumpulan Data.**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan dan wawancara dengan para responden. Data yang merupakan data primer adalah data tentang permodalan, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Jumlah responden yang diambil adalah jumlah keseluruhan pengusaha kecil di Ring Road Utara yang berjumlah 35 responden. Data primer meliputi:

#### **a. Wawancara (interview) berdasarkan kuesioner**

Wawancara berdasarkan kuesioner yaitu melakukan dialog dan tanya jawab secara langsung kepada responden dengan cara mengajukan daftar pertanyaan kepada responden yang telah disiapkan terlebih dahulu.

#### **b. Observasi**

Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara meninjau secara langsung terhadap objek yang diteliti.

Informasi yang akan dikumpulkan berkaitan dengan faktor-faktor yang diduga dapat mendorong jumlah usaha kecil antara lain : motivasi usaha, lokasi strategis, krisis ekonomi, warisan orang tua, perantauan, dan lain sebagainya.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya dari lembaga atau swasta yang erat kaitannya dengan masalah data dalam penelitian ini. Data yang merupakan data sekunder berupa data tentang keadaan pengusaha kecil, jumlah industri dan tenaga kerja yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS). Data pelengkap diperoleh melalui studi pustaka dan dari berbagai publikasi yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

### **1.6.3. Metode Pengolahan Data**

#### **1. Disortir**

Disortir adalah melakukan pengecekan terhadap kemungkinan kesalahan pengisian daftar pertanyaan dan ketidak serasian informasi.

Data yang masuk perlu diperiksa apakah terdapat kekeliruan-kekeliruan dalam pengisiannya. Dengan pengecekan atau pemeriksaan ini diharapkan akan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **2. Tabulasi**

Tabulasi adalah proses mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan menjumlahkannya dengan cara yang teliti dan teratur (pembuatan tabel-tabel yang berguna).

Jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dengan cara yang teliti dan teratur, kemudian dihitung, dan dijumlah berapa banyak peristiwa/

gejala/ items yang termasuk dalam satu kategori. Kegiatan tersebut dilaksanakan sampai terwujud tabel-tabel yang berguna, terutama penting pada data kuantitatif.

### **3. Analisis**

Analisis adalah kegiatan pembuatan analisis-analisis sebagai dasar bagi penarikan kesimpulan. Proses analisa tersebut merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran/ hal-hal yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis non-statistik (penelitian deskriptif).

### **4. Pembuatan Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini dibagi dalam beberapa bab secara umum pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

### **BAB I        PENDAHULUAN**

Pada bab ini mengemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.



**BAB II        LANDASAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan guna memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

**BAB III        GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini berisi tentang kondisi umum lokasi penelitian usaha kecil di Desa Condong Catur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

**BAB IV        ANALISIS HASIL**

Pada bab ini berisi tentang hasil dan analisis hasil penelitian yang merupakan inti dari skripsi. Analisis hasil menggunakan analisis statistik sederhana.

**BAB V        KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan implikasi dari seluruh analisis dalam penelitian dan sekaligus akan memuat saran-saran yang muncul dalam penelitian ini.